

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Desa Urek-Urek merupakan desa dengan wilayah dataran rendah yang rata berada di wilayah Kec. Gondanglegi Kab. Malang. Letaknya berada di sisi timur laut dari kecamatan yang berbatasan dengan wilayah Kec. Bululawang dan Kec. Turen. Mayoritas penduduk 100% beragama Islam dan suku Jawa serta Madura. Jumlah total remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebanyak 320 remaja, terdapat 5 remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah sehingga dengan adanya kehamilan remaja diluar nikah maka menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak remaja.

4.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karekteristik umum responden meliputi umur ibu, pendidikan, usia anak, pekerjaan dan penghasilan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum

No	Data umum	Frekuensi	Presentase %
Data Ibu			
Umur (Menurut WHO)			
1	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	4	3
2	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	63	45
3	46-55 Tahun (Lansia Awal)	42	30
4	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	30	22
Jumlah		139	100
Pendidikan			
1	SD	25	18
2	SMP	38	28
3	SMA	49	35
4	PT	27	19
Jumlah		139	100
Pekerjaan			
1	IRT	37	26
2	Pedagang	29	21
3	Wiraswasta	44	32
4	PNS	11	8
5	Karyawan	18	13
Jumlah		139	100
Penghasilan			
1	<2.994.143,98	51	37
2	2.994.143,98	34	24
3	>2.994.143,98	54	39
Jumlah		139	100
Data Anak			
Usia Anak			
1	10-12 tahun	25	18
2	13-15 tahun	73	53
3	16-19 tahun	41	29
Jumlah		139	100
Pendidikan			
1	SD	25	18
2	SMP	73	53
3	SMA	41	29
Jumlah		139	100
Punya Pacar			
1	Sudah	92	66
2	Tidak Tahu	47	34
Jumlah		139	100
Uang Saku			
1	<20.000	96	69
2	>20.000	43	31
Jumlah		139	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data ibu hampir setengah responden usia 36-45 tahun sebanyak 63 orang (45%), sebagian kecil

responden usia 26-35 tahun sebanyak 4 orang (3%). Ditinjau dari pendidikan hampir setengah responden berpendidikan SMA sebanyak 49 orang (35%) dan sebagian kecil responden berpendidikan SD sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan data pekerjaan hampir setengah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 44 orang (32%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS sebanyak 11 orang (8%). Berdasarkan hasil penghasilan hampir setengah responden berpenghasilan > 2.994.143,98 sebanyak 54 orang (39%) dan sebagian kecil responden berpenghasilan 2.994.143,98 sebanyak 34 orang (24%). Berdasarkan hasil penelitian data anak, usia anak sebagian besar pada usia 13-15 tahun sebanyak 73 orang (53%) dan sebagian kecil pada usia 10-12 tahun sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan pendidikan anak sebagian besar responden pendidikan SMP sebanyak 73 orang (53%) dan sebagian kecil responden pendidikan SD sebanyak 25 orang (18%). Berdasarkan hasil punya pacar sebagian besar responden sudah punya pacar sebanyak 92 orang (66%) dan hampir setengah responden orang tua tidak tahu sebanyak 47 orang (34%). Berdasarkan hasil uang saku sebagian besar responden uang saku <20.000 sebanyak 96 orang (69%) dan hampir setengah responden uang >20.000 sebanyak 43 orang (31%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati yaitu kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Ibu

No	Kecemasan	Frekuensi	Persentase %
1	Normal	3	2
2	Kecemasan Ringan	55	40
3	Kecemasan Sedang	75	54
4	Kecemasan Berat	6	4
5	Kecemasan Berat Sekali	0	0
Jumlah		139	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Karakteristik Responden

Data umum	Tingkat kecemasan								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Umur Ibu										
26-35	0	0	1	0,7	3	2,1	0	0	4	3
36-45	1	0,7	48	34,5	14	10	0	0	63	45,3
46-55	2	1,4	6	4,3	34	24,4	0	0	42	30,2
56-65	0	0	0	0	24	17,2	6	4,3	30	21,5
Pendidikan Ibu										
SD	0	0	0	0	19	13,6	6	4,3	25	17,9
SMP	0	0	0	0	38	27,4	0	0	38	27,4
SMA	0	0	31	22,4	18	12,9	0	0	49	35,3
PT	3	2,1	24	17,2	0	0	0	0	27	19,4
Data	Tingkat kecemasan								Jumlah	

umum	Normal		Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Pekerjaan Ibu										
IRT	0	0	0	0	33	23,7	4	2,9	37	26,6
Pedagang	0	0	10	7,2	17	12,3	2	1,4	29	20,8
W.swasta	0	0	25	18	19	13,6	0	0	44	31,6
PNS	2	1,4	9	6,5	0	0	0	0	11	8
Karyawan	1	0,7	11	8	6	4,3	0	0	18	13
Penghasilan Ibu										
<2.994.143,98	0	0	7	5	40	28,8	4	2,9	51	36,7
2.994.143,98	0	0	15	10,8	17	12,3	2	1,4	34	24,5
>2.994.143,98	3	2	33	23,7	18	12,9	0	0	54	38,8
Data Anak Usia Remaja										
10-12	1	0,7	14	10,1	10	7,2	0	0	25	18
13-15	2	1,4	39	28	32	23	0	0	73	52,5
16-19	0	0	2	1,4	33	23,7	6	4,3	41	29,5
Pendidikan Remaja										
SD	1	0,7	14	10,1	10	7,2	0	0	25	18
SMP	2	1,4	39	28	32	23	0	0	73	52,5
SMA	0	0	2	1,4	33	23,7	6	4,3	41	29,5
Punya Pacar										
Sudah	2	1,4	36	25,9	49	35,3	5	3,6	92	66,2
Tidak Tahu	1	0,7	19	13,7	26	18,7	1	0,7	47	33,8
Uang Saku Remaja										
<20.000	0	0	30	21,6	60	43,2	6	4,3	96	69
>20.000	3	2,1	25	18	15	10,8	0	0	43	31

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan table 4.3 di atas hampir setengah responden kecemasan ringan pada ibu usia 36-45 tahun sebanyak 48 orang (34,5%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada usia 36-45 tahun sebanyak 1 orang (0,7%) dan usia 46-55 tahun sebanyak 2 orang (1,4%). Berdasarkan hasil pendidikan ibu hampir setengah responden kecemasan

sedang pada pendidikan SMP sebanyak 38 orang (27,4%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada pendidikan PT sebanyak 3 orang (2,1%). Berdasarkan pekerjaan ibu sebagian kecil responden kecemasan sedang pada IRT sebanyak 33 orang (23,7%) dan kecemasan normal pada karyawan sebanyak 1 orang (0,7%). Berdasarkan penghasilan ibu hampir setengah responden kecemasan sedang dengan penghasilan <2.994.143,98 sebanyak 40 orang (28,8%) dan sebagian kecil responden kecemasan berat dengan penghasilan 2.994.143,98 sebanyak 2 orang (1,4%). Berdasarkan hasil penelitian data anak menurut usia hampir setengah responden kecemasan ringan pada usia 13-15 tahun sebanyak 39 orang (28%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada usia 10-12 tahun sebanyak 1 orang (0,7%). Berdasarkan pendidikan remaja hampir setengah responden kecemasan ringan pendidikan SMP sebanyak 39 orang (28%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada pendidikan SD sebanyak 1 orang (0,7%). Berdasarkan hasil penelitian punya pacar hampir setengah responden kecemasan sedang sudah punya pacar sebanyak 49 orang (35,5%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal tidak tahu (tidak punya pacar) sebanyak 1 orang (0,7%). Berdasarkan uang saku remaja hampir setengah responden kecemasan sedang dengan uang saku <20.000 sebanyak 60 orang (43,2%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal dengan uang saku >20.000 sebanyak 3 orang (2,1%).

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (40%), sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 orang (4%) dan sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 3 orang (2%). Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 75 orang (54%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhana, dkk (2018) tentang kecemasan ibu mengenai perilaku seksual di Pekalongan dengan hasil tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja terhadap 128 responden menunjukkan 67 responden (52,4%) mengalami kecemasan sedang (Zuhana, dkk, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa ibu lebih rentan mengalami kecemasan sedang dikarenakan kurangnya pengalaman terhadap pengendalian emosi dalam menghadapi suatu masalah sehingga ketika mengetahui tentang kenakalan remaja timbul pemikiran anaknya akan terjerumus dalam kenakalan sehingga timbul kecemasan. Kecemasan lebih tinggi dialami oleh ibu karena ibu lebih tahu tentang anaknya apakah anaknya mudah terpengaruh atau tidak dengan kenakalan remaja. Sesuatu yang membuat remaja lebih mampu mencapai autonomi dan menjalin komunikasi dengan lebih efektif yang memiliki self esteem tinggi adalah ibu (Agustina, 2019).

Menurut Atikah (2017) bahwa orang tua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan

khawatir bila anak mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orangtua memberikan perlindungan “ekstra” dalam menjaga anak remajanya. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Perilaku kecemasan orang tua dapat menyebabkan dampak negative baik pada anak maupun pada orang tua itu sendiri. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak merasa tertekan, kurang bergaul dan selalu terkekang, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah menarik diri pada anak. Sedangkan pada orang tua itu sendiri dampak yang terjadi akibat kecemasan dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun fisiologis yang artinya mempengaruhi syaraf otonom dimana tekanan darah dapat meningkat, dll (Atikah, 2017).

Menurut peneliti kecemasan sedang yang dialami ibu dipengaruhi oleh pergaulan remaja yang semakin mengikuti budaya barat dimana anak-anak remaja sudah terbuka menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) sehingga kecemasan orang tua timbul dengan sendirinya karena orang tua merasa khawatir akan pergaulan anaknya saat anak berada diluar jangkauan orang tua. Kecemasan yang dialami orang tua yang mempunyai anak usia remaja ini dapat disebabkan oleh kenakalan remaja yang dilakukan oleh anaknya tersebut.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang umur ibu didapatkan hampir setengah responden kecemasan ringan pada ibu usia 36-45 tahun sebanyak 48 orang (34,5%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada usia 36-45 tahun sebanyak 1 orang (0,7%) dan usia 46-55

tahun sebanyak 2 orang (1,4%). Menurut Notoatmodjo (2020) bertambahnya umur seseorang tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin bertambahnya umur maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga akan lebih susah mengalami kecemasan, sebab individu mempunyai adaptasi yang besar terhadap suatu stressor, sedangkan individu yang kepribadiannya belum cukup matang lebih peka terhadap rangsang sehingga akan sangat mudah mengalami kecemasan. Menurut peneliti kecemasan yang dialami oleh responden terhadap pergaulan remaja karena kurangnya tingkat kematangan dan kekuatan berpikir sehingga kecenderungan kecemasan semakin meningkat karena adanya bayangan kehamilan diluar nikah pada anaknya yang berada diluar jangkauan orang tua yang membuat ibu akan mengalami kecemasan berat.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pendidikan ibu di dapatkan hampir setengah responden kecemasan sedang pada pendidikan SMP sebanyak 38 orang (27,4%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada pendidikan PT sebanyak 3 orang (2,1%). Menurut Notoatmodjo (2020) tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan yang tinggi pada orang tua yang memiliki anak remaja, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan daya serap informasi yang kurang tentang pergaulan usia remaja saat ini. Pada ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan berpengalaman dalam

mengendalikan kecemasan terhadap pergaulan remaja saat ini. Menurut peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mengelola rasa cemas yang timbul dari pergaulan remaja saat ini. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka kecemasan akan dapat dikendalikan karena adanya pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka rasa cemas akan muncul berlebihan akibat kurangnya pengetahuan dalam mengelola kecemasan tentang permasalahan pergaulan remaja saat ini yang lebih mengikuti pergaulan budaya barat.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pekerjaan ibu di dapatkan sebagian kecil responden kecemasan sedang pada IRT sebanyak 33 orang (23,7%) dan kecemasan normal pada karyawan sebanyak 1 orang (0,7%). Kecemasan orang yang bekerja sebagai IRT dan bekerja di kantorna tentu berbeda. Individu yang bekerja dikantoran cenderung memiliki beban pikiran yang lebih ringan dari pada IRT hal ini karena kecemasan cenderung diakibatkan oleh beban pekerjaan dan beban urusan rumah tangga. IRT cenderung mengalami kecemasan akibat beban pekerjaan yang dimilikinya dimana pekerjaan yang dianggap tak terlihat justru pekerjaan yang membutuhkan kesabaran karena dilakukan mulai dari bangun tidur hingga malam menjelang dari mengurus anak, rumah, makan dan kebersihan pakaian (Atikah, 2017). Menurut peneliti kecemasan sedang dialami oleh IRT karena sosok seorang ibu lebih berpotensi mengalami kecemasan karena kurangnya dalam pengendalian emosi untuk menghadapi suatu masalah di dalam hidupnya sehingga

ketika ibu mengetahui tentang masalah kenakalan remaja akan timbul dipemikirannya anaknya akan terjerumus dan ikut masuk kedalam kenakalan tersebut sehingga timbul kecemasan.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang penghasilan ibu di dapatkan hampir setengah responden kecemasan sedang dengan penghasilan <2.994.143,98 sebanyak 40 orang (28,8%) dan sebagian kecil responden kecemasan berat dengan penghasilan 2.994.143,98 sebanyak 2 orang (1,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Kurniawan A (2018) bahwa penghasilan yang digunakan sebagai indikator status ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa angka prevalensi penghasilan dibawah UMR mengalami kecemasan lebih banyak dibandingkan responden dengan penghasilan diatas UMR (Maryam & Kurniawan A, 2018). Hal ini di dukung oleh Videbeck (2017) bahwa orang berada pada sosial ekonomi rendah akan lebih berpotensi mengalami kecemasan lebih sering dan gangguan kecemasan akan menurun dengan meningkatkan status sosial ekonomi (Videbeck, 2017). Menurut peneliti dengan penghasilan yang kurang atau dibawah UMR maka akan meningkatkan kecemasan seseorang, karena dengan uang pas-pasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak membuat orang tua merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan anak sehingga orang tua menjadi khawatir dan cemas jika anak melakukan hal negatif untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang data anak menurut usia di dapatkan hampir setengah responden kecemasan ringan pada usia 13-15 tahun

sebanyak 39 orang (28%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada usia 10-12 tahun sebanyak 1 orang (0,7%). Menurut Agustina (2019) individu pada usia remaja berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Kecemasan ringan pada remaja awal tentang pergaulan bebas di karenakan anak pada usia ini masih dipantau oleh orang tua dan orang tua selalu memberi wejangan-wejangan pada anak serta anak dibekali dengan agama maka anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas. Menurut peneliti kecemasan ringan yang dialami anak pada usia 13-15 tahun karena pada usia ini anak rata-rata duduk di bangku SMP, maka perhatian orang tua pada anak usia ini menjadi meningkat karena pada masa ini anak-anak akan mencoba hal baru dengan teman baru, sehingga tak jarang orang tua yang selalu menayakan keberadaan anak jika anak pulang sekolah belum segera pulang.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pendidikan remaja di dapatkan hampir setengah responden kecemasan ringan pendidikan SMP sebanyak 39 orang (28%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal pada pendidikan SD sebanyak 1 orang (0,7%). Menurut Zuhana, dkk, (2018) bahwa pendidikan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menerima informasi sehingga dengan pendidikan yang baik atau cukup akan menurunkan tingkat kecemasan. Menurut peneliti kecemasan ringan terjadi pada anak SMP karena pada anak dengan sekolah menengah pertama belum mengerti tentang arti pacaran sehingga rasa

untuk mencoba atau memulai perkenalan dengan lawan jenis masih takut jika orang tua tahu sehingga dengan pengalaman dan pengetahuan yang kurang maka tingkat kecemasan anak tentang pergaulan seks bebas pada anak SMP cenderung ringan.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang hasil remaja punya pacar di dapatkan hampir setengah responden kecemasan sedang sudah punya pacar sebanyak 49 orang (35,5%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal tidak tahu (tidak punya pacar) sebanyak 1 orang (0,7%). Stuart (2019) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut penelitian Agustina, (2019) kecemasan sedang pada remaja yang sudah memiliki pacar karena saat berpacaran mengikuti pola pergaulan seks bebas dimana remaja sudah melakukan pegangan tangan, cium bibir, bahkan pernah melakukan hubungan seks bebas tanpa menggunakan alat kontrasepsi sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada remaja jika terjadi kehamilan akibat perbuatannya. Menurut peneliti kecemasan sedang pada remaja yang sudah memiliki pacar karena adanya rasa takut dan khawatir berlebihan karena dari berpacaran dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada dasarnya usia remaja merupakan masa pubertas dimana remaja ingin mencari tahu lebih banyak lagi tentang cara-cara berpacaran dan rasa ingin mencoba yang tinggi sehingga jika tidak memiliki iman yang kuat maka remaja dapat terjerumus

pada pergaulan seks bebas yang dapat mengakibatkan kehamilan di luar nikah

Berdasarkan tabel 4.3 tentang uang saku remaja di dapatkan hampir setengah responden kecemasan sedang dengan uang saku <20.000 sebanyak 60 orang (43,2%) dan sebagian kecil responden kecemasan normal dengan uang saku >20.000 sebanyak 3 orang (2,1%). Uang saku remaja semata-mata tidak digunakan untuk makan, tetapi untuk keperluan transportasi, hadiah teman, buku dan pakaian. Semakin banyak dukungan uang saku yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tidak mempengaruhi konsumsi energi dan nutrisi. Remaja dengan uang saku yang kurang dapat menimbulkan kecemasan karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan skincare, minyak wangi, baju dan hadiah ulang tahun untuk teman atau orang terdekat. Dengan kecemasan yang dialami remaja karena kekurangan uang saku dapat mempengaruhi emosional remaja (Astuti, 2020). Menurut peneliti dengan uang saku yang kurang pada kondisi saat ini membuat remaja cemas karena tidak bisa memenuhi kebutuhannya, sehingga tak jarang remaja melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang salah satunya dengan berpacaran bahkan sampai melakukan pergaulan bebas hanya demi uang.